

RAGAM BAHASA
BERITA POJOK KAMPUNG DI JTV :
KAJIAN DIKSI DAN GAYA BAHASA

SKRIPSI

FS BI 44/05
Har
r



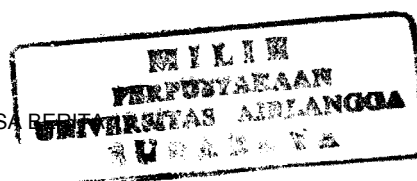
OLEH

DYAN AGUSTIN HARIASIH

NIM 129910087

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2005



**RAGAM BAHASA
BERITA POJOK KAMPUNG DI JTV :
KAJIAN DIKSI DAN GAYA BAHASA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**



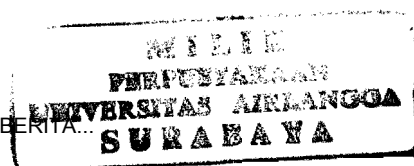
OLEH

DYAN AGUSTIN HARIASIH

NIM 129910087

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**


2005



Setuju untuk diujikan

Surabaya, 24 Juni 2005

Dosen Pembimbing



**Dr. Edy Jauhari, M.Hum.
NIP 131999644**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra

Universitas Airlangga

Surabaya

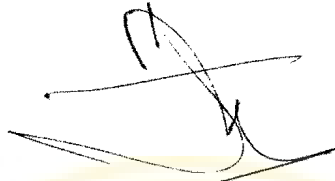
Semester Genap

2004/2005

**Skripsi ini telah dipertahankan
di hadapan Panitia Penguji pada tanggal 12 Juli 2005**

Panitia Penguji terdiri dari :

Ketua



**Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
NIP 131453808**

Sekretaris



**Drs. Edy Jauhari, M.Hum.
NIP 131999644**

Anggota



**Dra. Dwi Handayani
NIP 132009469**



**Mochtar Lutfi, S.S.
NIP 132205657**

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan pada Bab III, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dari penganalisisan diksi dan gaya bahasa. Penganalisisan diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam kalimat berita Pojok Kampung di JTV dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pemakaian kata dan frasa asing, yaitu adanya percampuran pemakaian kata dan frasa asing dalam kalimat berita.
2. Pemakaian kata *walikan*, yaitu adanya penggunaan kata *walikan*, bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Malang, dalam segmen khusus berita Malangan.
3. Pemakaian kata dan frasa lama, yaitu penggunaan beberapa kata dan frasa yang sudah mulai tidak digunakan lagi oleh generasi sekarang, sehingga agak asing didengar, pemakaian kata dan frasa tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kata dan frasa yang hampir mati, karena termasuk bagian dari budaya daerah.
4. Pemakaian frasa baru, yaitu pemakaian frasa baru yang hanya diketahui oleh golongan orang tertentu, kemudian redaksi Pojok Kampung menggunakan dan mempopulerkannya agar dikenal oleh masyarakat.

5. Pemakaian kata dan frasa dialek Surabaya, yaitu pemakaian kata dan frasa bahasa Jawa dialek Surabaya, karena memang Pojok Kampung lahir dari kota Pahlawan.
6. Pemakaian kata dengan pemajemukan, yaitu pemakaian kata majemuk dengan kehadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik. Unsur unik adalah bentuk khas yang daya gabungannya dalam membentuk konstruksi lingual sangat terbatas. Unsur unik tertentu hanya dapat bersenyawa dengan bentuk dasar tertentu.
7. Pemakaian kata dan frasa berkonotasi negatif, yaitu pemakaian kata dan frasa yang memiliki konotasi negatif, tidak enak didengar, memiliki nilai rasa yang negatif.

Adapun penganalisisan gaya bahasa yang digunakan dalam gaya penulisan berita Pojok Kampung dapat dikelompokkan menjadi :

1. Gaya bahasa antitesis, yaitu gaya bahasa perbandingan yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara antonim, yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.
2. Gaya bahasa prolepsi atau antisipasi, yaitu gaya bahasa yang mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.
3. Gaya bahasa klimaks, yaitu gaya bahasa pertentangan yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

4. Gaya bahasa antiklimaks, yaitu merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.
5. Gaya bahasa antonomasia, yaitu gaya bahasa pertautan yang menggunakan kata untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
6. Gaya bahasa asonansi adalah semacam gaya bahasa perulangan yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Berdasarkan penganalisisan diksi dan gaya bahasa yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa dalam berita Pojok Kampung di JTV termasuk ke dalam golongan bahasa Jawa *ngoko lugu* yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah, dengan percampuran *basa kasar*, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar.

4.2 Saran

Mulai diberlakukannya era kebebasan media massa, telah membuka suatu paradigma kebebasan, di sektor apapun, sehingga menghasilkan kreativitas pemberitaan yang luar biasa. Pemberitaan, apa pun bentuknya, asalkan menarik, layak untuk diberitakan. Persoalannya, kebebasan itu tidak dilandasi oleh etika media massa yang memberi sumber kepada etika masyarakat. Fungsi mendidik yang seharusnya menjadikan media massa sebagai penjaga kebudayaan bangsa

telah diabaikan oleh paradigma tersebut. Banyak pengelola media beranggapan, apapun yang terjadi atas budaya nasional bukan merupakan hal yang harus dirisaukan, yang penting media massa dapat terus eksis, dapat terus menjadi alat pengelolanya, alat penguasa, dan alat segolongan tertentu. Fungsi mendidik akan dilaksanakan jika secara pragmatis menguntungkan. Jika tidak, bila perlu tidak harus mendidik bahkan mengingkari prinsip-prinsip pendidikan asalkan mendapat keuntungan komersial ataupun politis.

Selama ini banyak pihak dikalangan pengelola media massa yang memisah-misahkan fungsi media massa sehingga hanya menjalankan satu atau dua fungsi saja dengan menanggalkan fungsi-fungsi lainnya. Banyak pihak yang memilih fungsi penyalur informasi dan fungsi menghibur saja tanpa memperdulikan fungsi mendidik dan fungsi mempengaruhi. Atau pun hanya mementingkan fungsi penyalur informasi dan fungsi mempengaruhi dengan mengabaikan fungsi-fungsi lainnya. Bahkan ada yang hanya menitikberatkan pada satu fungsi, misalnya fungsi menghibur saja.

Hal ini disebabkan oleh sifat mengelola media yang bertujuan komersial. Jika mengutamakan segi idialisme, media tidak akan hidup lama, sebaliknya jika mengutamakan segi komersial, media akan berpihak salah satu kalangan atau golongan, bahkan sampai meninggalkan fungsi media yang seharusnya diemban. Sebuah media benar-benar melaksanakan tugas kontrol sosialnya, akan banyak mendapatkan tantangan yang harus dijawab dengan sikap yang berani dan bijaksana. Dalam suatu situasi seperti ini, sebuah media bisa dihadapkan kepada

dua alternatif, mati terhormat karena memegang prinsip atau hidup tidak terhormat karena tidak mempunyai kepribadian.

Televisi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan manusia, karena televisi terdiri dari komponen audio dan video yang dapat bergerak, gambar yang bergerak inilah yang mempunyai pengaruh kuat terhadap penontonnya, karena seseorang cenderung lebih mudah meniru dengan melihat hal yang nyata. Pengaruhnya tersebut bisa positif, bisa juga negatif. Masalahnya sekarang ialah : pertama, bagaimana agar pengaruhnya yang positif itu, seperti fungsi menyebarkan informasi (*to inform*) dan fungsi mendidik (*to educate*), dapat benar-benar dimanfaatkan. Begitu juga dengan fungsi menghibur (*to entertain*) dan fungsi mempengaruhi (*to influence*) jangan sampai merusak tata nilai budaya yang sudah ada. Kedua, bagaimana caranya agar kehadiran televisi ditengah-tengah masyarakat berpengaruh positif terhadap sistem komunikasi, dalam arti seiring dengan media massa dan media lainnya dalam melaksanakan fungsinya.

Adapun dari pihak masyarakat penonton yang bisa dikatakan sebagai konsumen, harus mampu membedakan mana yang baik untuk ditiru dan mana yang kurang baik untuk ditinggalkan. Pengaruh positif bisa dijadikan sebagai pemberian informasi dan pendidikan yang baik, tetapi pengaruh yang negatif bisa dijadikan pengalaman agar tidak ikut terjerumus ke perilaku yang negatif pula.